

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.1 Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Periode 2009-2013

Lukman Dendawijaya (2009:121) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) juga menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah Kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Berikut kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2013 seperti terlihat pada Tabel 4.1 :

Tabel 4.1

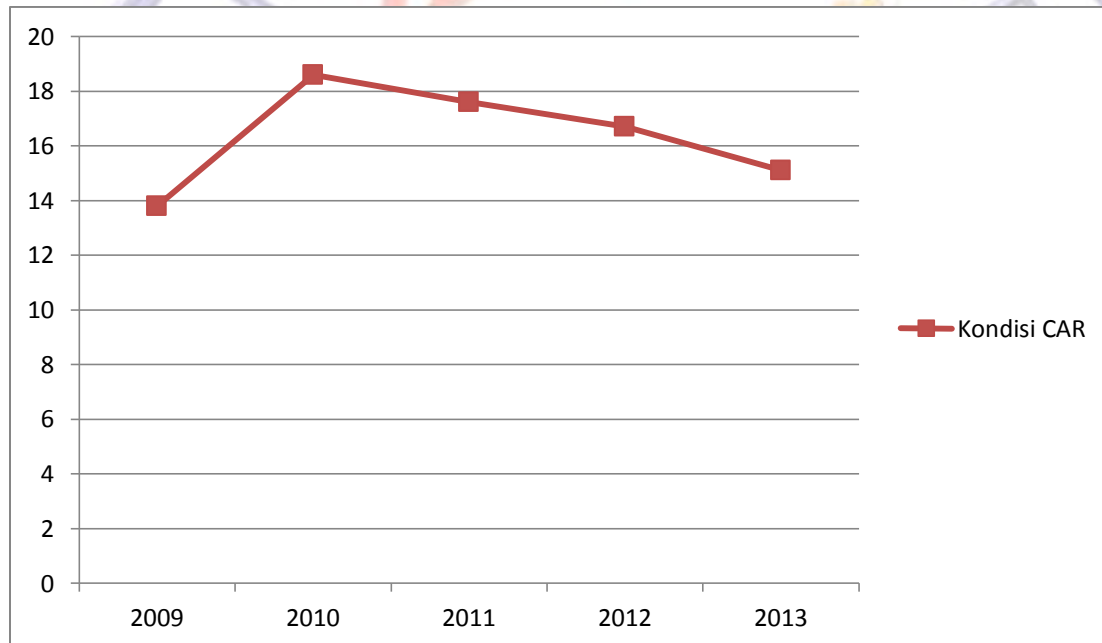
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Periode 2009-2013 (dalam %)

Tahun	Kondisi	Perubahan
2009	13,8	-
2010	18,6	4,8

2011	17,6	-1
2012	16,7	-0,9
2013	15,1	-1,6
Rata-Rata	16,36	
Maksimum	18,6	
Minimum	13,8	

Sumber: <http://bni.co.id/idid/hubinvestor/kinerjakeuangan/laporantahunan.aspx> diunduh 17 Maret 2015 (diolah)

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2013 dapat dilihat pula dalam Gambar 4.1 dibawah ini :



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan CAR PT.Bank Negara Indonesia Tbk. Periode 2009-2013

Pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 dapat dilihat kondisi CAR PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2009-2013 pada setiap tahunnya sebagai berikut :

Kondisi CAR PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. periode 2009-2013 mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata CAR pertahunnya adalah sebesar 16,36% dengan nilai tertinggi adalah 18,6% pada tahun 2010 dan nilai terendah 13,8% pada tahun 2009.

4.1.2 Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT.Bank Negara Indonesia Tbk. Periode 2009-2013

Menurut Rivai (2013:153) *Loan To Deposit Ratio (LDR)* yaitu rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembayaran kredit yang diberikan sebagai sumber pengembalian deposan. Menurut Frianto (2012:119) *Loan To Deposit Ratio (LDR)* yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh bank menggunakan uang para penyimpan (depositor) kepada nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan.

Berikut kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) periode 2009-2013 seperti terlihat pada Tabel 4.2 :

Tabel 4.2

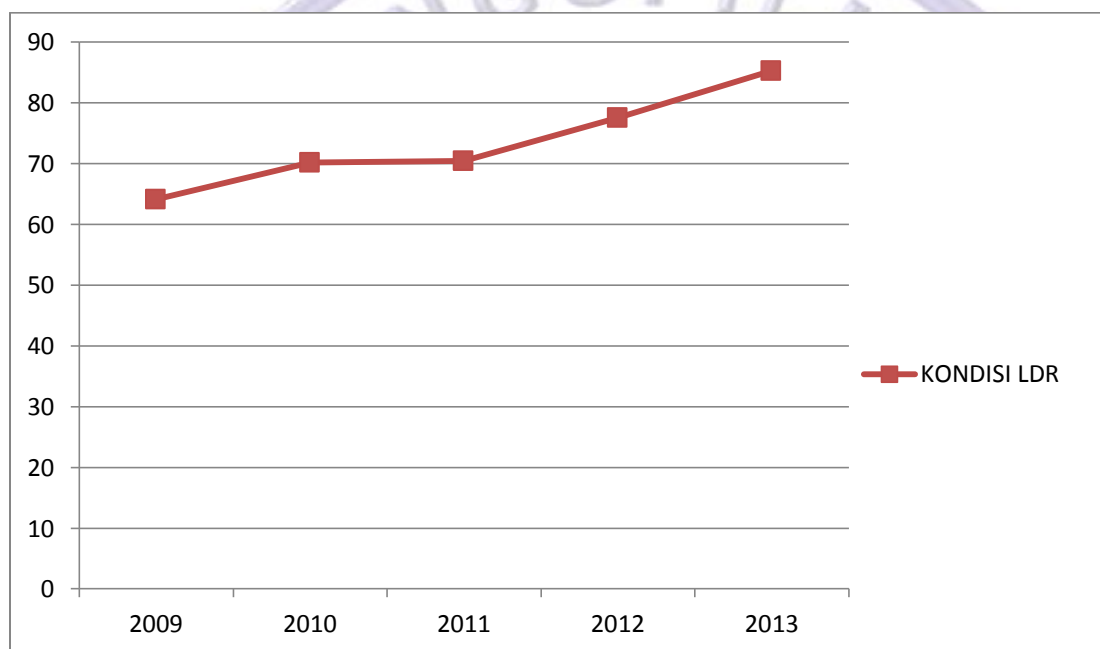
Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) PT.Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2013 (dalam %)

Tahun	Kondisi	Perubahan
2009	64,1	-
2010	70,2	6,1
2011	70,4	0,2
2012	77,5	7,1
2013	85,3	7,8
Rata-Rata	73,5	

Maksimum	85,3
Minimum	64,1

Sumber:<http://bni.co.id/idid/hubinvestor/kinerjakeuangan/laporantahunan.aspx> diunduh
17 Maret 2015 (diolah)

Kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. periode 2009-2013 dapat pula dilihat dalam bentuk grafik pada Gambar 4.2 dibawah ini :



Gambar 4.2 Grafik Kondisi LDR PT.Bank Negara Indonesia Tbk. Periode 2009-2013

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat kondisi LDR PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2009-2013 pada setiap tahunnya yaitu :

LDR pada PT.Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2013 secara keseluruhan mengalami fluktuatif. Nilai rata-rata LDR pertahunnya adalah 73,5% pertahunnya dengan nilai tertinggi

85,3% pada tahun 2013 dan nilai terendah sebesar 64,1% pada tahun 2009 itu berarti berada pada batas bawah LDR yang telah ditetapkan sebesar minimal 78%.

4.1.3 Perkembangan Jumlah Pemberian Kredit PT.Bank Negara Indonesia Tbk. Periode 2009-2013

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berikut perkembangan jumlah pemberian kredit periode 2009-2013 seperti terlihat pada Tabel 4.3 :

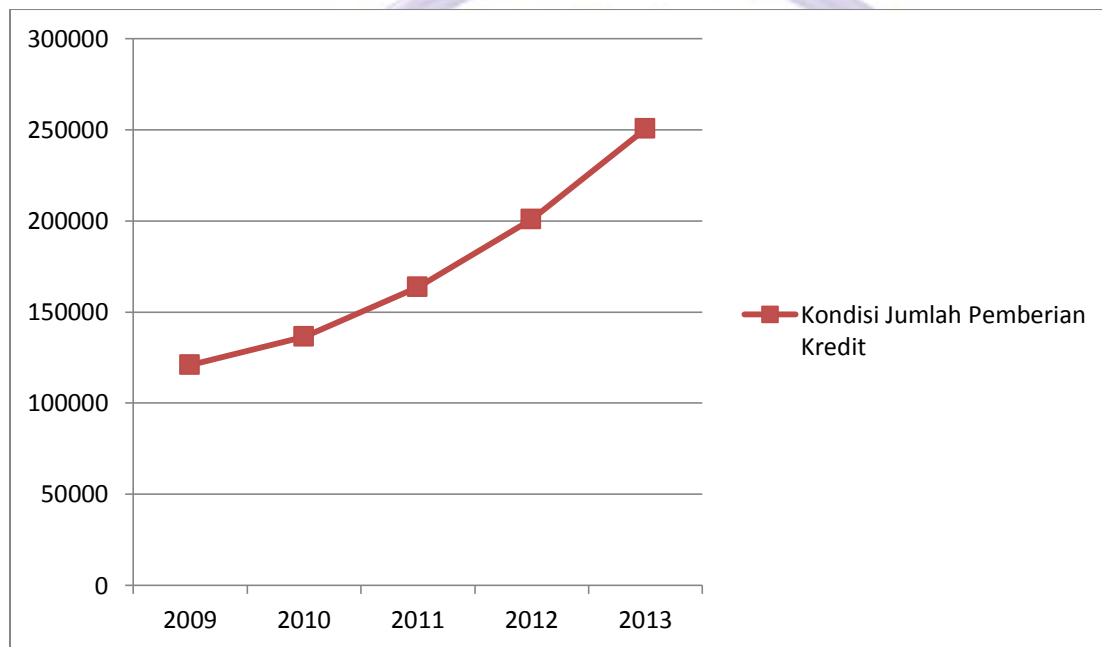
Tabel 4.3

Perkembangan Jumlah Pemberian Kredit PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Periode 2009-2013 (dalam Rp milyar)

Tahun	Kondisi	Perubahan	
		Rp	%
2009	120.843	-	-
2010	136.357	15.514	12,83
2011	163.533	27.176	19,93
2012	200.742	37.209	22,75
2013	250.638	49.896	24,85
Rata-Rata	174.422,60	32.448,75	20,09
Maksimum	250.638	49.896	
Minimum	120.843	15.514	

Sumber:<http://bni.co.id/idid/hubinvestor/kinerjakeuangan/laporantahunan.aspx> diunduh
17 Maret 2015 (diolah)

Perkembangan Jumlah Pemberian Kredit pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. periode 2009-2013 dapat dilihat dalam bentuk grafik pada Gambar 4.3 dibawah ini :



Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Jumlah Pemberian Kredit PT.Bank Negara Indonesia Tbk. Periode 2009-2013 (data diolah)

Pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 dapat dilihat tingkat jumlah pemberian kredit PT.Bank Negara Indonesia Tbk. Periode 2009-2013 pada setiap tahunnya sebagai berikut :

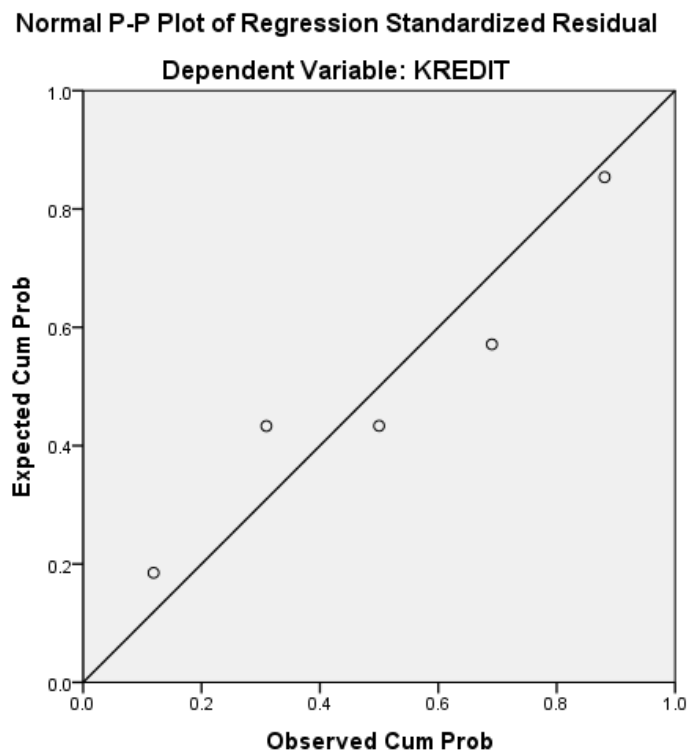
Jumlah pemberian kredit pada PT.Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2013 mengalami kenaikan. Nilai rata-rata jumlah pemberian kredit adalah Rp 174.422,6 milyar dengan jumlah tertinggi Rp 250.638 milyar pada tahun 2013 dan jumlah terendah sebesar Rp 120.843 milyar pada tahun 2009 berarti jumlah pemberian kredit dari tahun ketahun semakin meningkat.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sampel kecil.

Berikut adalah untuk melihat uji normalitas grafik normal P-Plot of regression standardized residual terlihat pada Gambar 4.3



Gambar 4.4

Uji Normalitas dengan Normal P-Plot

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20.0 (data diolah, 2015)

Berdasarkan Gambar 4.4 grafik *normal probability plot*, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi uji normalitas.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2012:172), autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antar residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji *Run test*.

Kriteria *Run Test*:

Ho: residual (res_1) random (acak)

Ha: residual (res_1) tidak random

Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai profitabilitas $\leq \alpha = 0,05$ maka hipotesis nol ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Adapun hasil uji Autokorelasi *Run Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual

Test Value ^a	-.22611
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	4
Z	.109
Asymp. Sig. (2-tailed)	.913

a. Median

Sumber :Hasil Pengolahan SPSS 20,0 (data diolah 2015)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil Uji *Run Test* sebesar 0,913 menunjukkan nilai probabilitas $\geq \alpha = 0,05$, maka hipotesis nol diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013: 105) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinear.

Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, menurut Sarjono dan Winda (2011:70) adalah sebagai berikut :

1. Nilai (nilai determinansi secara serentak) R^2 , bila nilai R^2 tinggi, namun secara individual (r^2) variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen(terikat) maka model regresi ini mengandung multikolinearitas.
2. Menganalisis korelasi diantara variabel bebas. Jika di antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) >0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), jika $VIF < 10$ berarti tingkat kolonearitas dapat ditoleransi.
4. Nilai *Eigenvalue* sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinearitas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi melalui hasil estimasi model regresi dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Penelitian Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-27.504	8.445		-3.257	.083		
CAR	-.345	.351	-.111	-.984	.429	1.000	1.000
LDR	.723	.083	.980	8.706	.013	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KREDIT

Sumber :Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0 (diolah 2015)

Dilihat dari tabel uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 dimana nilai tersebut lebih dari 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,000 dimana nilai kurang dari 10. Sedangkan variabel LDR memiliki memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 dimana nilai tersebut lebih dari 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,000 dimana nilai kurang dari 10. Hal ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

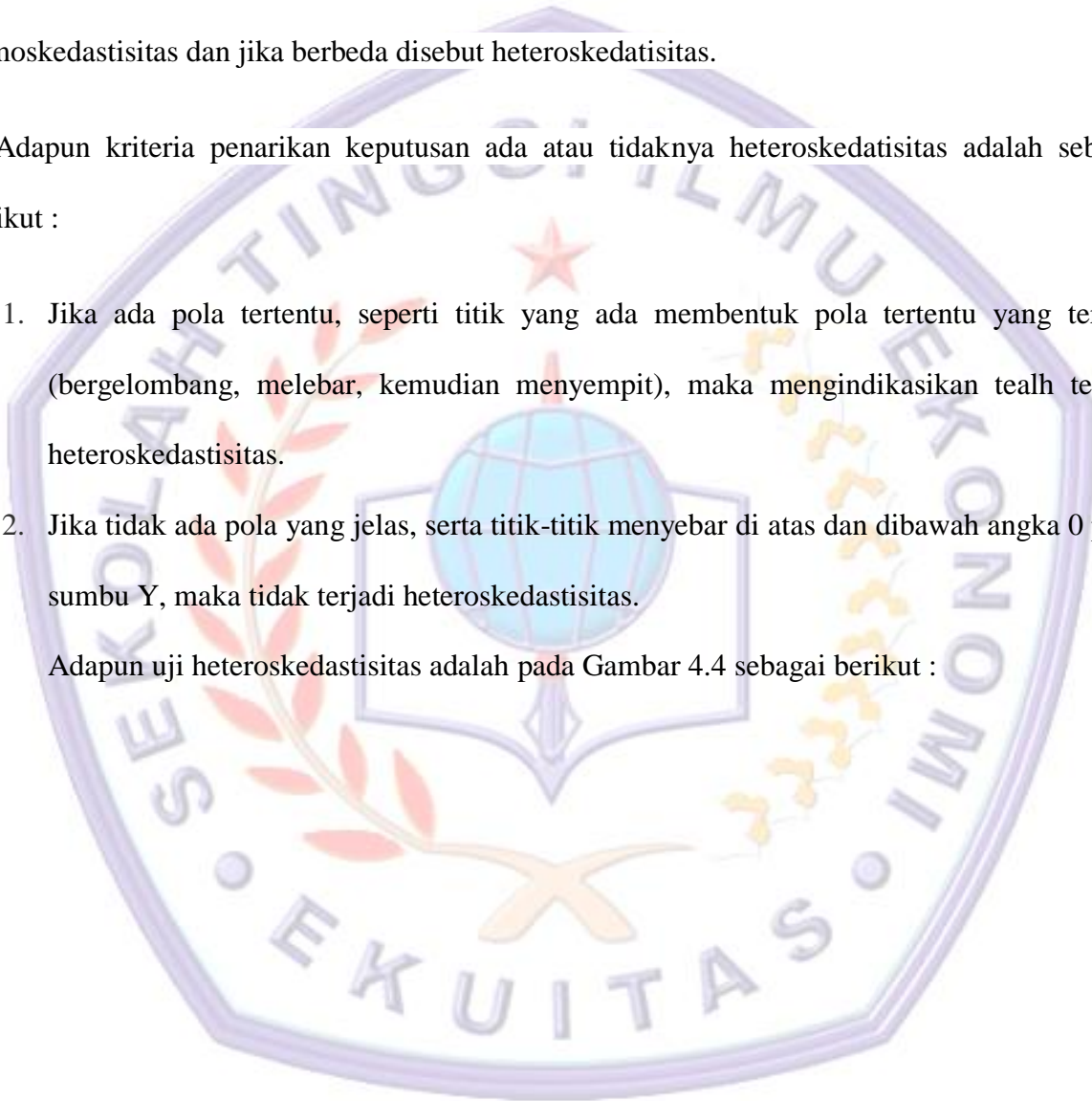
1.2.4 Uji Heterokodesitas

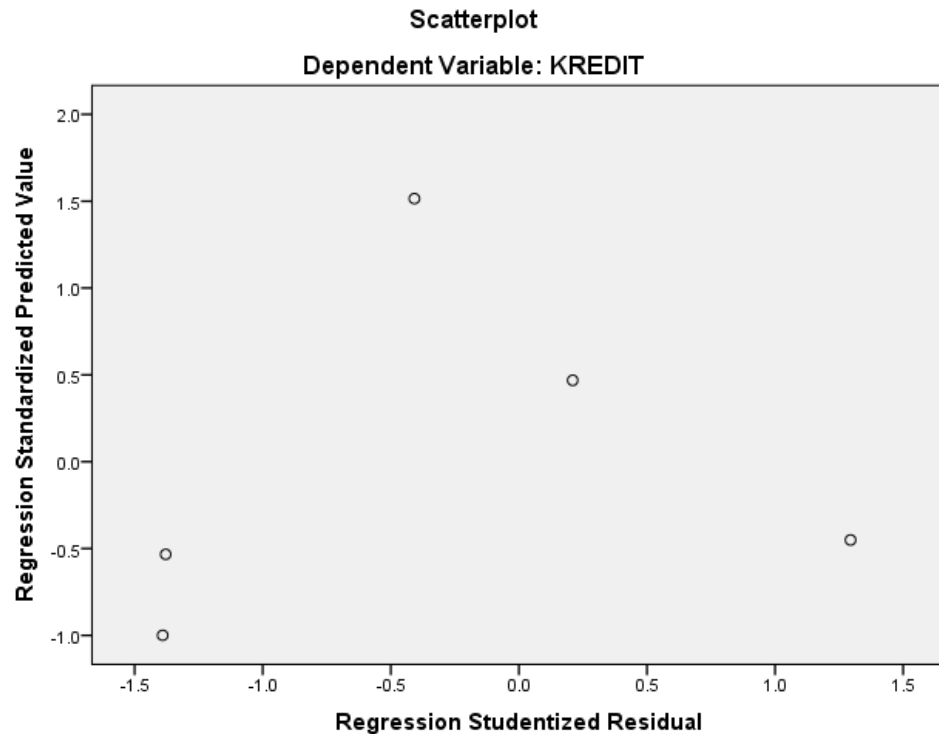
Menurut Ghozali (2005: 105) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Adapun kriteria penarikan keputusan ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun uji heteroskedastisitas adalah pada Gambar 4.4 sebagai berikut :





Gambar 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber :Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0 (diolah 2015)

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa hasil diatas tidak membentuk pola yang jelas dan menyebar secara acak. Titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji heteroskedastisitas adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghazali (2013:96) analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan

variabel independen. Berikut adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*ordinary least square* – OLS) yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Sumber : Sugiyono (2011:275)

Keterangan :

Y = Jumlah pemberian kredit

a = Nilai Y jika X = 0 (Nilai konstanta)

b_{1-2} = Angka arah atau koefisien regresi

e = Kesalahan baku estimasi regresi

X_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Adapun hasil pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 20 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-27.504	8.445		-3.257	.083		
CAR	-.345	.351	-.111	-.984	.429	1.000	1.000
LDR	.723	.083	.980	8.706	.013	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KREDIT

Sumber :Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0 (diolah 2015)

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 20.0 dapat menunjukan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -27,50 + (-0,34)X_1 + 0,72X_2$$

Dimana :

Y = Jumlah Pemberian Kredit

X₁ = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X₂ = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (α) adalah -27,50 artinya apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 0, maka jumlah pemberian kredit adalah sebesar -27,50
2. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap Jumlah Pemberian Kredit dengan nilai koefisien sebesar -0,34. Artinya jika CAR naik sebesar 1% maka Jumlah Pemberian Kredit akan mengalami penurunan sebesar -0,34 dengan asumsi nilai variabel yang lain adalah tetap.

3. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap Jumlah Pemberian Kredit dengan nilai koefisien 0,72. Artinya jika LDR naik sebesar 1% maka Jumlah Pemberian Kredit akan mengalami kenaikan sebesar 0,72 dengan asumsi nilai variabel yang lain adalah tetap.

4.2.6 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2011:228) koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel bergantung secara bersama-sama dan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat.

Adapun hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.975	.949	1.34980	2.605

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR

b. Dependent Variable: KREDIT

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 20 (data diolah, 2015)

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil pengolahan SPSS 20 dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,987, berarti terdapat hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to*

Deposit Ratio (LDR) terhadap Jumlah Pemberian Kredit, karena nilai koefisien korelasi berada pada interval koefisien 0,80-1,000 yang menunjukkan hubungan sangat kuat sesuai dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2011:231) sebagai berikut:

Tabel 4.9

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2011:231)

4.2.7 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2011:231) pengujian ini dilakukan untuk mengukur atau mengetahui seberapa besar perubahan variabel terikat mempengaruhi variabel bebasnya. Variabel terikatnya adalah jumlah pemberian kredit (Y) dan variabel bebasnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR)(X_1) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)(X_2). Berikut ini adalah hasil pengolahan data menggunakan SPSS 20 :

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the	Durbin-Watson

			Square	Estimate	
1	.987 ^a	.975	.949	1.34980	2.605

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR

b. Dependent Variable: KREDIT

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20 (data diolah 2015)

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil pengolahan data menggunakan SPSS 20 bahwa nilai R square (R^2) adalah sebesar 0,975 atau 97,5% artinya persentase pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap jumlah pemberian kredit adalah sebesar 0,975 atau 97,5% sedangkan 2,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

1.2.8 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghazali (2013:98), uji t ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Dimana variabel terikatnya adalah jumlah pemberian kredit (Y) dan variabel bebasnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR)(X_1) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)(X_2). Berikut ini adalah hasil pengolahan data menggunakan SPSS 20 :

Tabel 4.11

Hasil PengolahaUji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	

	(Constant)	-27.504	8.445		-3.257	.083
1	CAR	-.345	.351	-.111	-.984	.429
	LDR	.723	.083	.980	8.706	.013

a. Dependent Variable: KREDIT

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20 (data diolah 2015)

Pengambilan Keputusan :

1. Jika Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak
2. Jika Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar $0,429 > 0,05$ artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu jumlah pemberian kredit. Nilai probabilitas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar $0,013 < 0,05$ yang artinya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu jumlah pemberian kredit.

4.2.9 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2013:98) Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (X) atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) atau terikat. Hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan SPSS 20 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12

Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	140.223	2	70.112	38.482	.025 ^b
	Residual	3.644	2	1.822		
	Total	143.867	4			

a. Dependent Variable: KREDIT

b. Predictors: (Constant), LDR, CAR

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20 (data diolah 2015)

Syarat pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima (H_a ditolak). Artinya tidak signifikan.
2. Jika Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak (H_a diterima). Artinya signifikan.

Dengan tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% dengan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$).

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil pengolahan SPSS 20 dalam pengujian secara simultan (Uji F) dilihat dari nilai signifikansi probabilitas pada tabel ANOVA kolom sig atau *significance* yang menunjukkan hubungan secara simultan antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,025 yang berarti variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pemberian kredit, karena variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan nilai probabilitas $0,025 < 0,05$ maka H_0 ditolak (H_a diterima) artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pemberian kredit.

Pembahasan

Tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. periode 2009-2013 mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pertahunnya adalah sebesar 16,36% dengan nilai tertinggi adalah 18,6% pada tahun 2010 dan nilai terendah 13,8% pada tahun 2009. Kenaikan dan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak selamanya berbanding lurus dengan jumlah pemberian kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada PT.Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2013 secara keseluruhan mengalami fluktuatif. Nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pertahunnya adalah 73,5% pertahunnya dengan nilai tertinggi 85,3% pada tahun 2013 dan nilai terendah sebesar 64,1% pada tahun 2009. Rendahnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) disebabkan oleh adanya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh pihak bank tidak disalurkan kembali ke kredit untuk pihak yang kekurangan dana, melainkan digunakan untuk kepentingan seperti investasi kantor, dan lain sebagainya.

Jumlah pemberian kredit pada PT.Bank Negara Indonesia Tbk. periode 2009-2013 mengalami kenaikan. Nilai rata-rata jumlah pemberian kredit adalah Rp 174.422,6 milyar dengan jumlah tertinggi Rp 250.638 milyar pada tahun 2013 dan jumlah terendah sebesar Rp 120.843 milyar pada tahun 2009 berarti jumlah pemberian kredit dari tahun ketahun semakin meningkat. Hal ini dipicu oleh adanya manajemen kredit yang baik dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga pengembalian pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS 20 dalam pengujian secara parsial menunjukan arah yang negatif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap jumlah pemberian kredit, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap jumlah pemberian kredit, artinya apabila *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami kenaikan maka jumlah pemberian kredit juga akan

mengalami kenaikan, begitupula sebaliknya apabila *Loan to Deposit Ratio* (LDR) turun maka jumlah pemberian kredit juga turun.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meiranto (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI terhadap Jumlah Penyaluran Kredit” yang menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap jumlah pemberian kredit, berarti penelitian ini sesuai dan searah dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanto (2013) dengan judul “Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA, LDR, Terhadap Volume Kredit yang Disalurkan Bank Persero” dengan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap volume kredit yang diberikan. Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Febrianto (2013) dengan judul “ Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL, CAR,ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Pemberian Kredit” dapat disimpulkan bahwa penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meiranto (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI terhadap Jumlah Penyaluran Kredit” yang menyimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap jumlah pemberian kredit, berarti penelitian ini sesuai dan searah dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanto (2013) dengan judul “Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA, LDR, Terhadap Volume Kredit yang Disalurkan Bank Persero” dengan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap volume kredit yang diberikan. Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Febrianto (2013) dengan judul “ Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL, CAR,ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Pemberian Kredit” dapat disimpulkan bahwa penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu dengan hasil pengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit.